



## Persepsi Orang Tua tentang Konsep dan Capaian Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini

**Maila D.H. Rahiem**

*Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

**ABSTRAK.** Banyak kajian yang membahas bagaimana cara menanamkan nilai moral dan agama anak usia dini (AUD), namun sulit menemukan kajian yang membahas apa sesungguhnya konsep dan capaian dari perkembangan moral dan agama AUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi orang tua tentang konsep dan capaian perkembangan moral AUD. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif sebagai metode inkuiri, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam semi terstruktur dan pengumpulan dokumen. Narasumber wawancara adalah 66 orang tua yang memiliki anak berusia 3-7 tahun, berdomisi di Jabodetabek. Teknik analisis data tematik digunakan dengan cara data dikodifikasi, klasifikasi, dan rektifikasi untuk ditarik kesimpulan tema. Data menunjukkan bahwa pengembangan moral dan agama adalah pondasi dan pedoman hidup bagi AUD; moral dan agama adalah saling terkait dan tidak bisa dipisahkan; moralitas adalah akhlak, karakter, sopan santun dan ketaatan pada aturan; keberagamaan adalah kepercayaan kepada adanya Tuhan dan beribadah sesuai keyakinan; capaian pengembangan moral ditunjukkan dengan anak bersikap baik, sopan, mengikuti aturan; dan capaian pengembangan agama ditunjukkan oleh ketaatan beragama, mengenal Allah, dan rajin beribadah. Pemahaman akan konsep dan capaian akan menjadi rujukan dan landasan rancangan program penanaman nilai moral dan agama yang tepat guna dan metode yang efektif, di rumah maupun di lembaga pendidikan.

**Kata Kunci:** PAUD; Karakter; Pendidikan Agama; Pendidikan Moral

**ABSTRACT.** Numerous studies have addressed how to embed moral and religious ideals in early life, yet it has been difficult to locate research on the actual notions and accomplishments of moral and religious development in young children. This research aimed to discover how parents perceive the concepts and accomplishments of early childhood moral development. This study utilized qualitative exploratory research methodologies, including semi-structured in-depth interviews and data gathering, to acquire its data. Greater Jakarta-based parents with children aged 3 to 7 made up 66 of the study's participants. Using approaches for thematic data analysis, interview data were analyzed by codifying, categorizing, and rectifying data to generate inference themes. The findings revealed that moral and religious development is the basis and compass for young children; morality and religion are interrelated and cannot be separated. morality is comprised of manners, character, and obedience to regulations; religion is the belief in the existence of God and worship in accordance with that belief. young children who are morally upright, polite, and rule-abiding; and young children who are religious, cognizant of Allah, and devoted to worship. Understanding of concepts and accomplishments will serve as a reference and foundation for building moral and religious values inculcation programs that are appropriate and effective, whether at home or in educational institutions.

**Keywords:** ECE; Character; Religious Education; Moral Education

Copyright (c) 2023 Maila D.H. Rahiem

✉ Corresponding author : Maila D.H. Rahiem

Email Address : mailadina@uinjkt.ac.id

Received 13 Februari 2023, Accepted 25 Februari 2023, Published 4 Maret 2023

## PENDAHULUAN

Penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini menjadi landasan awal anak mengarungi kehidupannya. Pengalaman AUD belajar nilai-nilai moral dan agama mempersiapkan mereka memasuki jenjang usia berikutnya dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik dan terus berproses tentang agama mereka dan kaidah moral yang berlaku [1]. Dengan harapan anak tahu bahwa segala tindakan mereka tidak sekedar mengikuti kata hati dan keinginannya saja, tetapi ada tuntunan dari ajaran agama dan nilai moral.

Menurut definisi pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, anak usia dini adalah anak berusia antara 0 hingga 6 tahun. Sedangkan menurut United Nation Children's Fund (UNICEF) anak usia dini, mencakup periode usia 0 hingga usia 8 tahun, dan masa ini sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik [2]. Perbedaan kategori usia terjadi karena cakupan usia anak adalah 0-6 tahun merujuk pada teori perkembangan kognitif klasik, sedangkan cakupan usia 0-8 tahun merujuk pada teori kontemporer perkembangan otak (*brain development*). Selama periode anak usia dini, otak anak yang baru berkembang sangat plastis dan responsif terhadap perubahan karena milyaran sirkuit saraf terintegrasi dibangun melalui interaksi genetika, lingkungan, dan pengalaman [3]. Maka segala yang dilihat, dengar, rasa dan alami dengan mudah terserap oleh anak. Oleh karena itu banyak ahli menyarankan untuk optimalisasi mengembangkan segala aspek perkembangan anak pada tahapan usia ini. Walaupun UNICEF tidak menyinggung masa usia dini penting bagi perkembangan moral dan agama, namun bagi masyarakat religius, ini adalah hal fundamental bagi perkembangan anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menguraikan 6 aspek perkembangan di pendidikan anak usia dini (PAUD), yaitu: 1) perkembangan nilai agama dan moral, 2) perkembangan Fisik & Motorik, 3) perkembangan kognitif, 4) perkembangan bahasa, 5) perkembangan sosial-emosional, dan 6) perkembangan seni. Kemudian pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 7 tahun 2022 tentang standar isi pendidikan di semua jenjang, dijelaskan materi pengembangan nilai agama dan moral meliputi: pengenalan dan penanaman kepercayaan kepada Tuhan, pengenalan menjaga kebugaran, kesehatan dan kebersihan sebagai bentuk rasa syukur ke Tuhan, penanaman nilai toleransi dan kasih sayang dengan sesama, pengenalan dan upaya merawat alam [4].

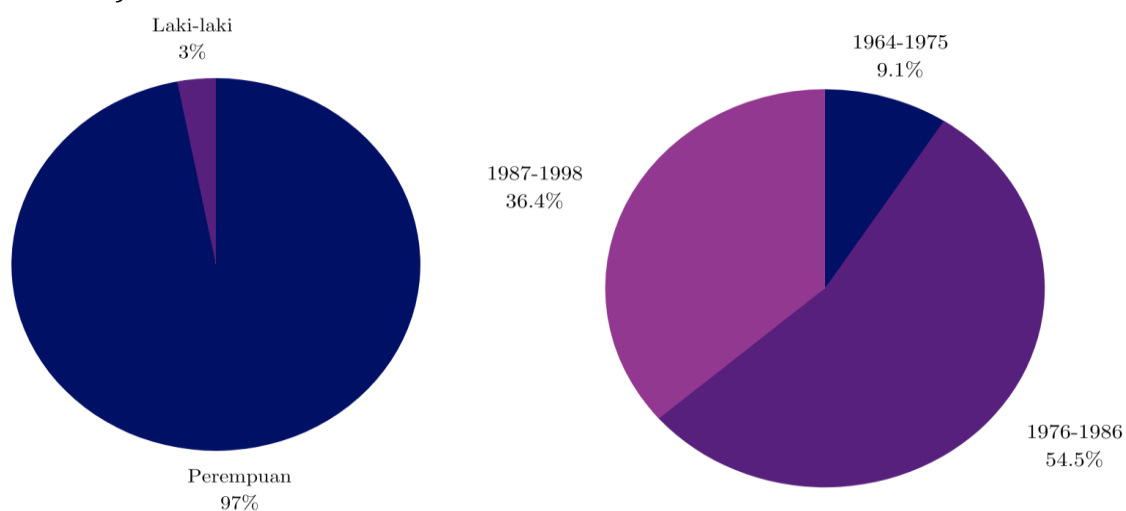
Kata pengembangan moral dan agama ini sendiri sangat populer, hingga jika dituliskan dalam mesin pencari kata Google Search terdapat 13.700.000 *entries* dengan kombinasi kata kunci ini (dituliskan sebagai frasa). Kalau menggunakan mesin pencari Google Scholar ditemukan 30.400 *entries*. Akan tetapi sering kali dibaca pada dokumen-dokumen yang ditemukan tersebut makna moral dan agama yang disederhanakan sebagai ajaran kitab suci saja, dan menyamakan "moral dengan agama" dan "agama dengan moral". Lebih lanjut, banyak ditemukan kajian tentang bagaimana cara mengembangkan moral dan agama AUD, yang diterbitkan sebagai buku [4] dan juga artikel di jurnal [5],[6],[7]. Sedangkan belum ada pembahasan secara komprehensif

tentang makna konsep dan capaian pengembangan moral dan agama AUD. Oleh karena itu peneliti merumuskan masalah yang dikaji sebagai “bagaimana konsep dan capaian pengembangan moral dan agama anak usia dini?”

Peneliti memandang pertanyaan penelitian ini penting untuk diinvestigasi, karena penanaman nilai moral dan agama akan tepat guna dan metode jika makna dari materi pengembangan moral dan agama ini dipahami oleh guru. Guru perlu memahami materi pelajaran secara mendalam dan fleksibel sehingga mereka dapat membantu siswa membuat peta kognitif yang berguna, menghubungkan satu ide dengan ide lainnya, dan mengatasi miskonsepsi [8]. Guru perlu melihat bagaimana ide terhubung lintas bidang dan kehidupan sehari-hari. Demikian pula, orang tua dan guru akan mengajar lebih baik dan terukur jika mereka memahami target capaian perkembangan moral dan agama yang berkembang [9].

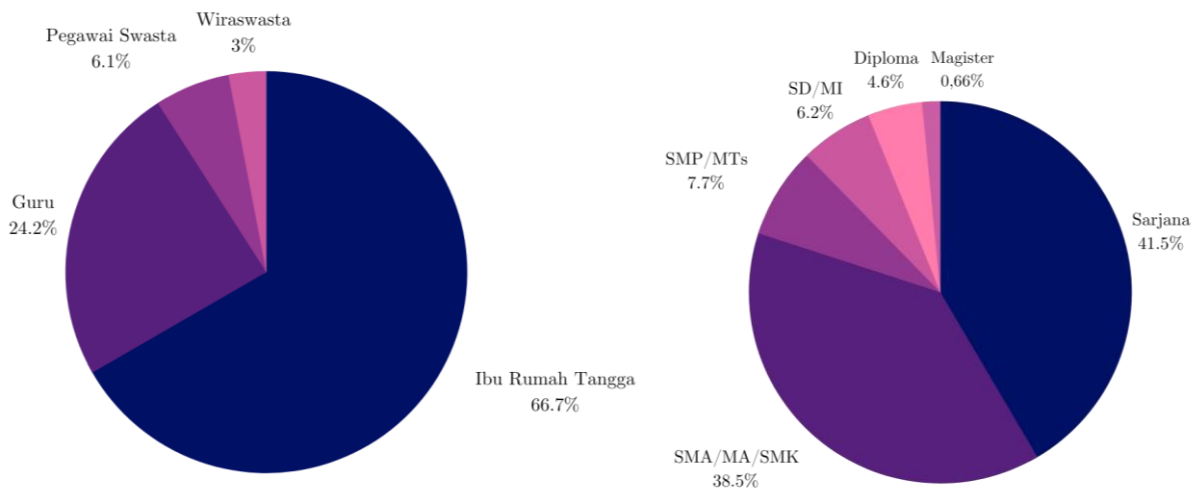
## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif. Penelitian kualitatif praktis dan tepat digunakan untuk menyelidiki situasi kompleks yang tidak bisa disimpulkan sekedar menggunakan data statistic [10],[11]. Peneliti mengeksplorasi fenomena dinamis berupa persepsi orang tua terhadap konsep dan capaian pengembangan moral dan agama AUD. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur dengan 66 orang tua yang berdomisili di Jakarta, Tangerang, Tangerang Selatan, Depok, Bekasi dan Bogor (Jabodetabek). Seleksi sampel dilakukan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria sampel adalah, orang tua memiliki minimum 1 anak berusia 3-7 tahun dengan alasan mereka dapat merefleksikan pengalamannya dalam menjawab pertanyaan wawancara karena masih mendidik anak pada cakupan usia yang diteliti, dan bersedia diwawancara. Peneliti Komposisi dari sampel adalah 97% perempuan dan hanya 3% laki-laki. Peneliti kesulitan mendapatkan sampel laki-laki. Narasumber paling tua berusia 56 tahun dan paling muda berusia 24 tahun. Komposisi tahun kelahiran narasumber adalah 54,5% lahir antara tahun 1976-1986; 36,4% lahir antara tahun 1977-1988; dan 9,1% lahir antara tahun 1964-1975. (Gambar 1).



Gambar 1. Jenis Kelamin & Tahun Kelahiran Narasumber

Mayoritas narasumber berprofesi sebagai ibu rumah tangga (66,7%), kemudian guru—segala tingkatan pendidikan 24,2%, pegawai swasta 6,1% dan wiraswasta 3%. Berdasarkan latar belakang pendidikannya, terbanyak adalah sarjana dari berbagai bidang 41,5%, dilanjut SMA/MA/SMK 38,5%, kemudian SMP/MTs 7,7%, SD/MI 6,2%, Diploma 4,6%, dan magister ada 1 orang (0,66%). (Gambar 2)

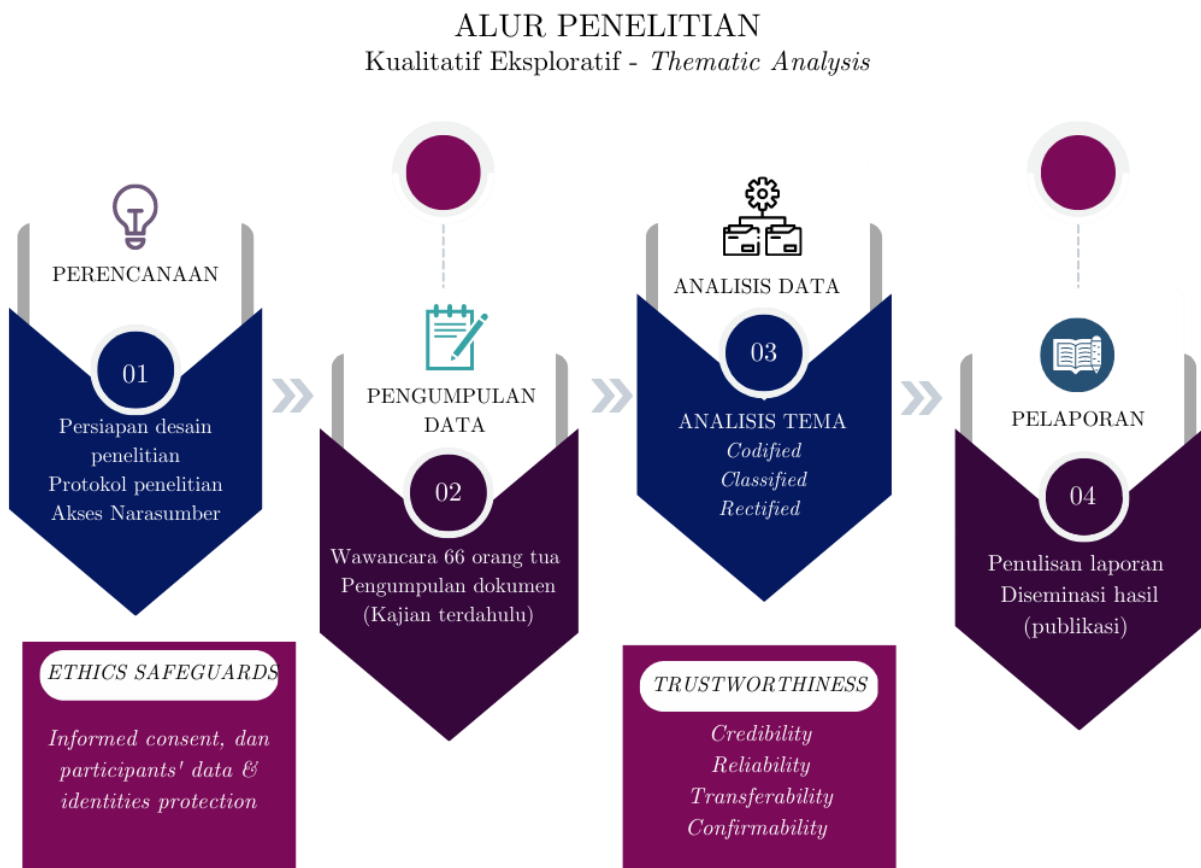


**Gambar 2. Pekerjaan dan Pendidikan Terakhir Narasumber**

Selain data dari wawancara, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi terkait pembahasan, terutama dokumen berupa kajian atau hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan pada Mei-Juni 2022. Peneliti menjunjung tinggi etika penelitian dengan meminta izin untuk mewawancarai dan menjaga kerahasiaan identitas narasumber. Peneliti menjelaskan kepada narasumber tujuan dan manfaat penelitian, bahwa keterlibatan narasumber adalah sukarela—narasumber boleh mengundurkan diri dari wawancara jika merasa tidak nyaman dan aman kapan saja tanpa ditanyakan alasannya, dan sebagai persetujuan maka narasumber menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Identitas narasumber disamarkan dengan menggunakan kode kombinasi dan angka sebagai pengganti nama. Wawancara dengan masing-masing narasumber berlangsung selama 30-40 menit sebanyak 1 kali per orangnya. (Lihat gambar 3 untuk penjelasan metode penelitian)

Data dianalisis secara tematik (*thematic analysis*) dengan langkah data dikodifikasi (*codified*), data diklasifikasi (*classified*), dan data diperbaiki atau dikaji ulang (*rectified*) untuk ditemukan tema. Langkah ini sudah dilakukan oleh peneliti pada penelitian-penelitian sebelumnya [12],[13],[14],[15],[16],[17], yang merupakan adaptasi dari model tematik analisis dari Braun and Clarke [18],[19]. Pada tahapan kodifikasi, peneliti membaca transkrip dan memo wawancara. Peneliti kemudian mengelompokkan kode yang serupa atau saling menjelaskan dalam satu kategori. Peneliti melakukan kodifikasi kedua, dimana data dibaca ulang, ditinjau dan ditimbang bagaimana kesimpulan umum dari data berupa tema. Tema inilah yang menjadi temuan penelitian. Tema dianggap menjadi temuan jika secara konsisten berulang teridentifikasi dalam data dan menggambarkan aspek utama yang menjawab rumusan masalah penelitian [20].

Sebagai upaya menjamin keabsahan data, peneliti merujuk pada standar kriteria keabsahan data dari Shenton atau *Shenton's measures of trustworthiness* [21]. Data absah jika kredibel (*credibility*) yang ditunjukkan dengan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian relevan sebelumnya; bisa di transfer (*transferability*) atau metode dapat digunakan pada penelitian serupa karena peneliti menjelaskan konteks penelitian dan informasi latar belakang narasumber dengan utuh dan detail; penelitian andal (*reliable—reliability*) yang didukung oleh penjelasan desain studi, teknik pengumpulan dan analisis data yang jelas sehingga orang lain dapat menilai kualitas penelitian; dan dicek kepastian hasilnya (*confirmability*) dimana peneliti melakukan pemeriksaan anggota (*member check*), mengecek apakah data yang ditampilkan dan dianalisis sesuai dengan persepsi narasumber yang disampaikan pada saat wawancara.



**Gambar 3. Metode Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimanakan orang tua memandang konsep dan capaian pengembangan moral dan agama bagi AUD? Data menunjukkan bahwa: 1) Pengembangan moral dan agama adalah pondasi dan pedoman hidup bagi AUD; 2) pengembangan moral dan agama adalah saling terkait dan tidak bisa dipisahkan; 3) moralitas adalah akhlak, karakter, sopan santun dan ketaatan pada aturan; 4) keberagamaan adalah kepercayaan kepada adanya Tuhan dan beribadah sesuai keyakinan; 5) capaian moral anak ditunjukkan oleh anak bersikap baik, sopan, mengikuti aturan, jujur, menghormati dan berbakti pada

orang tua, bergaul dengan baik, dan suka menolong; 6) capaian perkembangan agai ditandai dengan anak mengenal Allah, serta rajin beribadah, yaitu bisa mengaji, rajin solat, dan hapal ayat-ayat dan doa-doa.



Gambar 4. Hasil Penelitian

### Pondasi dan Pedoman Hidup bagi Anak Usia Dini

Moral dan agama adalah pondasi bagi AUD yang akan menjadi pedoman hidup, terlebih dalam menghadapi peluang dan tantangan sehari-hari. OT20 menjelaskan bahwa pendidikan moral dan agama adalah dasar pendidikan bagi anak. Keduanya sangat penting dalam kehidupan anak, masa kini dan akan datang.

Duhh bingung jawabnya. Perkembangan moral dan agama ya merupakan salah satu pendidikan dasar buat bocah ya, eh terutama buat anak-anak ya karena itu merupakan pondasi dasar buat perkembangan anak selanjutnya di mana namanya moral berperan penting dalam kehidupan. Ehm, gak cuman pas dia kecil doang tapi sampai besar akan seperti itu. (OT20/Wawancara)

OT65 berpendapat bahwa pengembangan moral dan agama anak akan menjadi pondasi yang kokoh jika ditanamkan sejak tahun-tahun pertama anak. Penanaman nilai moral dan agama adalah awalan baik dari pendidikan anak. OT65 menegaskan pentingnya pengembangan moral dan agama, salah satunya karena bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai agama dan moral.

Pendidikan nilai-nilai agama dan moral merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta dengan baik dalam setiap anak sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan, untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral. (OT65/Wawancara)

Demikian pula OT15 dan OT17 yang mengungkapkan bahwa pengembangan moral dan agama menjadi pedoman hidup dan mesti dipupuk sejak masa kanak-kanak

awal. Pedoman hidup dimana anak berpegangan pada aturan yang ada. Mengembangkan moral dan agama anak berarti mengajarkan mereka apa yang menjadi rujukan perbuatannya.

Perkembangan agama dan moral adalah pedoman bagi manusia untuk hidup dan penerapannya sangat penting bagi anak-anak, dimulainya semenjak masih bayi dan harus diajarkan oleh para orang tua. (OT15/Wawancara)

Sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan, moral merupakan patokan atau standar tentang bagaimana berperilaku baik, semenjak masih kecil sudah diajarkan. (OT17/Wawancara)

Pada masyarakat religius seperti di Indonesia dan banyak komunitas muslim lainnya, agama dan moralitas menjadi pondasi dan pedoman hidup [22],[23]. Sedangkan pada negara sekuler, agama dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan tidak menjadi rujukan [24],[25]. Agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, kehadirannya yang sakral mempengaruhi bagaimana orang makan, minum, bekerja, berpakaian dan lain-lainnya [26]. Namun perlu dipahami, agama menjadi salah satu sumber moral tetapi bukan satu-satunya. Penelitian dari Hoffman dkk menunjukkan bahwa orang beragama dan tidak beragama melakukan perbuatan moral dan tidak bermoral yang sebanding dan dengan frekuensi yang sebanding; namun, orang-orang beragama merespons lebih kuat secara psikologis terhadap perbuatan asusila dan moral yang mereka lakukan [27]. Orang beragama memberikan respon yang sangat kuat karena nilai agama dan moral menjadi bagian dari keimanan dan wujud keberagamaannya. Agama dijadikan dasar dalam memaknai hidup dan segala interaksi didalamnya, serta menjadi tujuan dari kehidupan [28].

### **Agama dan Moral Saling Terkait dan Tak Terpisahkan**

Agama dan moral keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Bahkan bisa dikatakan keduanya identik satu sama lainnya. OT21 menjelaskan agama dan moral seperti *soulmate*, saling berpasangan. Moral dan agama saling mempengaruhi. Jika pemahaman agamanya bagus, maka moralnya juga demikian, dan sebaliknya.

Terus tadi apa moral dan agama ya? Nah itu sebenarnya moral dan agama ya teman Solmed (*soulmate*) ya menurut saya karena ya pasti agama selalu dikaitkan dengan moral, kalau agamanya bagus ya moral atau akidah akhlakunya insya Allah bagus. (OT21/Wawancara)

OT24 dan OT39 juga mengatakan hal yang sama, bahwa keduanya saling berkaitan. Agama menjadi benteng moral anak. Moral dan agama tidak dapat dipisahkan selalu bersamaan. Maka pengembangan nilai keduanya harus bersamaan, agar sama-sama berkembang lebih baik.

Perkembangan agama dan moral merupakan dua hal yang saling berkaitan, adanya pemahaman tentang dasar agama mengenal baik dan buruk akan berpengaruh dengan perkembangan moral seseorang (OT24/Wawancara)

Di mana perkembangan agama dan moral tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jika kita mengenalkan nilai agama dengan baik secara tidak langsung nilai moralnya ikut baik. Jadi agama itu diibaratkan menjadi benteng moral anak. (OT39/Wawancara)

OT62 menjelaskan bahwa agama dan moral saling melengkapi. Moral dan agama menghubungkan anak dengan Tuhan dan juga sesamanya. Anak yang bermoral mendapat pahala dari Allah. Moral seorang anak dibentuk oleh agamanya. Ibadah menghaluskan moral seseorang, dengan beribadah anak belajar nilai-nilai kebaikan.

Agama itu berkaitan dengan syiar. Apa itu syiar? Bagaimana agama itu menginfokan agama itu sendiri. Moral menjurus kepada akhlak, hubungan antar manusia dengan tuhan. Hakikatnya moral itu adalah bagaimana menghubungkan sesama antar makhluk. Dan hakikatnya dari moral itu adalah untuk mendapatkan nilai yang terbaik dari Allah SWT. Moral manusia dibentuk oleh bagaimana efek daripada nilai-nilai agama contohnya shalat sehingga dapat melahirkan berbagai nilai yang baik seperti kejujuran. Menjurus kepada akhlak kepada manusia. Agama dan moral itu sangat berkaitan dengan sholat, puasa, ngaji. (OT62/Wawancara)

Para orang tua dalam penelitian ini memandang agama dan moral saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Persoalan interaksi antara moralitas dan agama selalu menjadi pusat perhatian berbagai aliran filsafat. Dua kutub yang utama memandang hubungan keduanya: dari keyakinan yang menolak total terhadap interaksi apa pun hingga pandangan bahwa moral dan agama adalah kesatuan esensial (moralitas dan agama). Terdapat beberapa teori etika klasik yang dasar pemikirannya dari eksplorasi penalaran moral (*moral reasoning*) seseorang ketika dihadapkan pada situasi moral, antara lain: teori etika moral-utilitarianisme, moralitas berbasis aturan (*deontology*), pendekatan hak (*right-based approach*), pendekatan Aristoteles kontemporer untuk karakter yang berbudi luhur (*virtue ethics*), dan keadilan sosial (*social justice*) [29],[30],[31]. Individu religius jauh lebih resisten terhadap cara berpikir *utilitarian* daripada rekan mereka yang kurang religious [32]. Pandangan bahwa moralitas membentuk karakter mulia dapat dihubungkan dengan teori etika Aristoteles dan bahwa aturan moral bersumber pada agama relevan dengan teori *Deontology*. Hubungan antara agama dan moralitas adalah topik yang mendalam dan emosional. Pembahasannya secara teoritis dan metodologis sangat kompleks, dan kemajuannya sering terhambat oleh serangkaian keterbatasan dan kekosongan konseptual yang berlaku. Banyak penyelidikan kontemporer menggunakan konsepsi parokial tentang "agama" dan "moralitas," gagal menguraikan kategori-kategori ini menjadi elemen-elemen yang beralasan secara teoritis, dan/atau mengabaikan untuk mempertimbangkan interaksi kompleks antara kognisi dan budaya [33]. Namun sementara hubungan keduanya diartikan sebagai dua hal yang saling mempengaruhi ataupun dua hal yang tidak saling bergantung sangat bergantung pada konteks dan kepercayaan yang membatasinya. Pada konteks penelitian ini, keduanya diyakini saling terkait dan tak terpisahkan.

### **Moralitas adalah Akhlak, Karakter, Sopan Santun, dan Ketaatan pada Aturan**

Moralitas secara konseptual berarti akhlak, karakter, sopan santun, dan ketaatan pada aturan yang berlaku, baik aturan agama maupun norma sosial dan aturan negara. OT30 berpendapat dengan adanya agama, seseorang memiliki pegangan hidup. Sehingga mudah menilai segala sesuatunya baik atau buruk. Mereka yang bermoral

memiliki akhlak yang mulia. Sedangkan OT60 menggunakan istilah karakter untuk menjelaskan moralitas. Seorang anak menjadi bermoral jika dibimbing dan diberi contoh-contoh.

Kalau agama itu buat pegangan hidup seseorang, bisa memilih mana yang baik mana yang buruk. Kalau moral itu sikap dan perbuatan kita dengan akhlak yang baik. (OT30/Wawancara)

Dasar pembentukan karakter anak dibimbing dengan baik diberi contoh-contoh yang baik dalam beribadah dan perkataan. (OT60/Wawancara)

Moralitas juga dimaknai sebagai norma kesusilaan, aturan sopan santun. OT53 menjelaskan 4 kata yang penting sebagai aturan sopan santun yang utama. Pertama adalah untuk berterimakasih jika diberi, mengucapkan tolong jika meminta tolong, berkata permisi jika melewati orang, dan meminta maaf jika bersalah.

Kalo moral sopan santun itu pasti harus di terapkan dari usia dini sampai paling tidak anak harus tahu 4 kata, terimakasih ketika diberi sesuatu itu berterimakasih, ketika meminta tolong ucapkan tolong, terus kalo lewat bilang permisi, kalo salah minta maaf. (OT53/Wawancara)

Perkembangan moral juga dimaknai sebagai mengikuti aturan dan tuntunan yang telah ditetapkan. Manusia bermoral menyadari aturan yang berlaku. Mereka sadar dampak dari melanggar aturan. Penuh kehati-hatian mempelajari aturan agama agar tidak terpeleset dan melakukan dosa.

Perkembangan moral dan anak menurut saya adalah tingkah dan perilaku anak atau seseorang untuk menjaga dan berkelakuan baik di zaman yang semakin tua sekarang ini yang mana mereka sudah menganggap biasa saja (melanggar) terhadap aturan dan tuntunan yang sudah di tetapkan di dalam agama kita terutama Islam. (OT49/Wawancara)

Para orang tua memahami konsep perkembangan moral sebagai perkembangan akhlak, karakter, budi pekerti dan ketaatan pada aturan. Masyarakat muslim menggunakan istilah akhlaq sebagai karakter muslim; inti pendidikan akhlaq adalah pemurnian spiritual dan ketaatan kepada Allah [34]. Ada beberapa terminologi: pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan nilai yang semuanya digunakan secara bergantian dan merujuk pada pendidikan nilai moral. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan akhlaq digunakan merujuk pada pendidikan moral agama, pendidikan karakter pada pembentukkan budi pekerti dan sopan santun mengikuti norma sosial dan kepatutan, dan pendidikan moral dihubungkan dengan nilai-nilai luhur bangsa (misal: Pendidikan Moral Pancasila). Dalam rangka mewujudkan penerapan karakter terhadap anak maka setiap kegiatan dan pelaksanaan kegiatan diperlukan manajemen berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mengelolanya agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan kegiatan dapat tercapai[35]. Berkowitz mendefinisikan karakter sebagai kumpulan karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk berfungsi secara moral [36]. Karakter adalah konstelasi yang kompleks dari dimensi psikologis seseorang. Data pada penelitian ini hanya menjelaskan konsep moral sebagai perilaku dan sikap, aspek psikologis dari moral, misal merasakan moral dan aspek kognitif yaitu

berpikir moral tidak muncul dalam diskusi dengan narasumber. Pemahaman tentang konsep moral dan karakter mempengaruhi desain pendidikan untuk mengembangkan keduanya. Pembentukan karakter Islami anak sangat penting, karena karakter Islami pada anak tidak akan mudah untuk diubah sampai anak tersebut dewasa nantinya, sehingga karakter inilah yang akan menjadi suatu penanda bahwa mereka adalah masyarakat muslim yang taat [37]. Pendidikan karakter bukan sekedar belajar pandangan yang benar tentang berbagai hal, doa di sekolah, jenis kelamin, seragam sekolah, politik, atau isu-isu bermuatan ideologis [38]. Karakter, seperti yang didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin terdiri dari “mengetahui yang baik”, “mencintai yang baik”, dan “melakukan yang baik” [39]. Makna moral sendiri semestinya tidak berhenti pada tindakan saja, anak perlu paham konsekuensi moral atau berpikir moral, merasakan moral bagaimana dampak sikap dan tindakan seseorang ke orang lain dan juga berbuat moral [40],[41],[42].

### **Keberagamaan adalah Kepercayaan kepada Tuhan dan Beribadah sesuai Keyakinan**

Orang tua memaknai konsep perkembangan agama sebagai kepercayaan kepada tuhan dan beribadah sesuai keyakinan. OT28 menekankan pentingnya seorang anak mengenal Tuhannya. Anak belajar kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan untuk Tuhannya.

Kemampuan anak untuk mengenal Tuhannya, sifat-sifat Tuhannya dan kewajiban apa yg harus dilakukan anak usia dini terhadap Tuhannya. (OT28/Wawancara)

OT08 menggarisbawahi pentingnya anak mengenal Tuhan. Anak diajarkan untuk beribadah. Dengan demikian pula anak belajar cara bersosialisasi dengan sesama. Tahu bagaimana cara bersikap dengan orang lain.

Salah satu perkembangan yang harus dicapai oleh anak yang meliputi pengenalan akan Tuhan, pembiasaan tentang tatacara beribadah, dan pengenalan tentang tata cara bersikap baik terhadap sesama. (OT08/Wawancara)

OT12 dan OT33 mengungkapkan hal yang sama, yaitu agama berarti mengenal Tuhan. Cara mengenalkannya disesuaikan dengan umur anak. Untuk AUD bisa dilakukan dengan pembiasaan berdoa dan beribadah sehari-hari. Prinsip bermain sambil belajar harus selalu diingat. Karena ini adalah hakikat pembelajaran AUD.

Tahapan penanaman kebaikan kepada anak, yang bisa disesuaikan dengan usianya. Dalam hal ini fokus pada nilai agama dan moral. Bisa dilakukan melalui pembiasaan membaca doa, kegiatan beribadah bersama. (OT12/Wawancara)

Untuk anak prasekolah (paud dsb) dapat diajarkan dasar-dasar agama seperti mengenalkan dengan tuhan, shalat. Prinsipnya mereka bermain, lalu dengan bermain memasukan nilai-nilai agama. Sebelum bermain ucapkan doa terlebih dahulu. (OT33/Wawancara)

Dua hal utama keberagamaan yang diungkapkan oleh para orang tua, yaitu mengenal Tuhan dan beribadah. Mengetahui Tuhan disini berarti bahwa Tuhan itu esa, dan karena semua orang tua yang diwawancara adalah Muslim, maka mereka menyebutnya sebagai Allah. Mengetahui Tuhan lewat ibadah adalah upaya yang disarankan oleh para orang tua. Pentingnya mengetahui dan mengimani Tuhan

diungkapkan di banyak penelitian di Indonesia, baik pada penelitian tentang pendidikan agama Kristen [43],[44], juga pendidikan agama Islam [45],[46]. Demikian pula para orang mempercayai bahwa beragama berarti beribadah. Sehingga pembiasaan beribadah rutin menjadi salah satu cara pendidikan moral [47]. Agama adalah sistem kepercayaan, praktik, ritual, dan simbol terorganisir yang dirancang untuk memfasilitasi kedekatan dengan yang suci atau transenden—Tuhan, kekuatan yang lebih tinggi, atau kebenaran/realitas tertinggi [48]. Definisi ini relevan dengan konsep keberagamaan yang diungkapkan para orang tua pada wawancara.

### **Bermoral adalah Bersikap Baik dan Sopan**

AUD dididik dan dikembangkan kemampuan moralnya, capaiannya adalah anak bersikap baik, sopan, menghormati dan berbakti pada orang tua, bergaul dengan baik dan suka menolong. OT27 menjelaskan beberapa tanda seorang anak sudah berkembang sikap moralnya, misal mengucapkan salam, meminta maaf, berterimakasih dan meminta tolong.

Saat datang ke sekolah mengucapkan salam, sikap berdoa, mengucapkan maaf apabila melakukan kesalahan, mengucapkan terimakasih dan meminta tolong jika memerlukan bantuan. (OT27/Wawancara)

OT52 mengatakan perkembangan moral anak juga tampak dari hal-hal kecil yang dilakukan oleh anak. Anak berkata baik dan tidak kasar. OT52 menegaskan pentingnya pendidikan di rumah. Contoh yang dilihat anak di rumah, menginspirasinya untuk berperilaku baik.

Anak sudah dikenalkan pemahaman dasar mengenai perilaku baik dan tidak baik sehingga perkembangan moral yang baik berjalan sesuai harapan. Melakukan hal kecil seperti berkata baik, ia tidak berlaku kasar dan lain-lain. Anak-anak akan meniru hal yang anak lihat dan dengar. Maka dasar dalam keluarga harus kuat dan baik. (OT52/Wawancara)

Oleh karena itu orang tua yang harus menjadi guru moral pertama dan utama seorang anak. Demikian diyakini oleh OT29. Seorang anak yang telah berkembang moralnya, berperilaku jujur, bisa membedakan yang benar dan salah, memiliki rasa malu dan dapat mengendalikan dirinya.

Perkembangan moral usia prasekolah seharusnya ditanamkan oleh orang tua. Perkembangan moralnya berarti kejujuran, tahu mana yang boleh dan tidak, memiliki rasa malu, dan mengendalikan rasa kepemilikan. Soalnya anak kecil liat ini itu punya temennya pengen aja, bahkan sampai maksa. (OT29/Wawancara)

Sedangkan OT43 memandang tahu dengan aturan yang ada sebagai salah satu tanda perkembangan moral anak. Anak disiplin tidak melanggar aturan. OT43 menjelaskan salah satu praktik yang dia lakukan untuk melatih anak disiplin, yaitu dengan memberikan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Kalo saya si lebih nerapinnya itu ada kedisiplinannya, terus juga ada *reward*, kalo dia salah sekecil apapun dia harus tahu kalo dia salah, tapi kalo dia benar kita kasih *reward* misalnya saya punya permen, ya saya kasih permen, saya punya pelukan saya kasih pelukan, atau di puji begitu. (OT43/Wawancara)

Bermoral diartikan oleh para orang tua sebagai bertindak atau berbuat moral. Perkembangan moral anak ditandai oleh anak berperilaku moral, sopan, baik, memiliki tata krama dan taat pada aturan. Moralitas mengarahkan orang untuk berperilaku dengan cara tertentu dan menghindari berperilaku dengan cara lain [49]. Moralitas mengevaluasi perilaku sebagai benar atau salah dan kadang melibatkan pengukuran kesesuaian tindakan seseorang dengan kode etik atau seperangkat prinsip [50]. Pada tahapan anak usia dini, makna bermoral tidak bisa disamakan dengan orang dewasa. Anak adalah agen moral yang aktif, mereka akan terus mengembangkan potensi moralnya [51]. Orang tua dan guru berperan besar dalam pembentukan pemahaman dan perilaku moral AUD.

### **Taat Beragama berarti Mengenal Allah dan Rajin Beribadah**

AUD yang taat beragama mengenal Tuhannya dan rajin beribadah, misal solat, mengaji dan membaca doa. OT61 menegaskan bahwa perkembangan agama seorang anak terlihat dari bagaimana kepercayaannya terhadap Tuhan dan anak berdoa dalam setiap kegiatan.

Seharusnya perkembangan moral dan agama anak usia dini terlebih dahulu pembentukan tauhid misalnya sebelum melakukan sesuatu berdoa terlebih dahulu, karena agama kita mengajurkan bahwa pendidikan agama itu penting dan utama yang harus diajarkan pada anak, contohnya: berdoa sebelum belajar, berbuat baik pada teman, berbakti pada orang tua. (OT61/Wawancara)

Tentang bisa berdoa menjadi capaian perkembangan agama anak juga diungkapkan oleh OT15. Ketika anak berdoa dalam setiap kegiatannya, nilai-nilai agama sudah terinternalisasi dalam dirinya. Sikap beragama anak ditunjukkan dan kegiatannya sehari-hari.

Menurut saya, perkembangan agama dan moral anak seusia belum sekolah diajari yang dasar-dasar. Sebelum sekolah yaa sebelum makan diajari do'a sebelum makan, setelah makan kita ajari do'a setelah makan, mau tidur kita ajak berdo'a, bangun tidur diajari berdo'a. Intinya, dalam kesehariannya dalam hal agama kita ajarkan dan juga dalam hal-hal agama itu pasti apalagi ajaran agama itu sudah menyangkut moral. Jadi setidaknya di dalam ajaran agama, insyaa Allah moral dia akan terbentuk. Dalam kesehariannya aja, tidak perlu materi yang mendalam, tapi di kesehariannya mengajari anak berdo'a dan disinggung tentang Allah atau Tuhan nya dengan cara seperti itu. (OT15/Wawancara)

OT27 dan OT59 menyampaikan bahwa anak prasekolah yang perkembangan agamanya baik, mengenal Tuhan dan agamanya dengan baik. Anak tersebut tahu siapa saja nabi dan rasul, tahu cara beribadah harian, termasuk doa apa saja yang dibaca sebelum dan sesudah melakukan perbuatan.

Kalo di umur 3 tahun itu sebenarnya sih harusnya udah mulai mengenal agama ya, ya kayak ngaji ngaji gitu, moralnya ya dari rumah kita ajari ya tinggal lakuin hal yang baik, gitu aja. (OT27/Wawancara)

Anak usia sekolah perkembangan agamanya ditandai dengan mengenal siapa Tuhannya, siapa nama Nabinya, terus tau jika harus berdoa sebelum makan atau

baca bismillah sebelum makan dan alhamdulillah sesudah makan, yaa ajaran agama yang bersifat ibadah keseharian. (OT59/Wawancara)

Para orang tua mempercayai seorang anak telah berkembang agamanya jika dia mengenal Tuhannya dan beribadah mengikuti syariat agamanya. Capaian perkembangan moral dan agama AUD, yang dijelaskan oleh Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, adalah anak mengenal dan menyakini agama yang dianutnya, melaksanakan ibadah, membaca do'a, menghargai dan menghormati orang lain, menjaga kebersihan, dan mengetahui hari besar agama dan lainnya [52]. Narasumber penelitian menegaskan pentingnya mengenalkan agama dan ajarannya pada AUD. Pada tahapan usia dua sampai enam tahun adalah waktu terbaik untuk menanamkan prinsip-prinsip ajaran Islam kepada anak, pengembangannya dilakukan dengan optimal jika terjalin kerjasama yang erat antara orang tua dan guru [53].

## **KESIMPULAN**

Persepsi orang tua tentang konsep pengembangan moral dan agama berpusat pada praktik beribadah dan berperilaku. Capaian perkembangan moral dan agama AUD ditunjukkan ketika anak memiliki pengetahuan agama dan aturan yang berlaku, mengenal Tuhan, beribadah, bersikap dan berperilaku baik dan sopan. Beragama dan bermoral ditunjukkan dengan tindakan. Persepsi orang tua dan guru tidak membahas pengembangan perasaan (emosi) dan cara berpikir moral. Kedua hal ini sering dibahas pada pembahasan konsep moral dan agama terkini. Konsep dan capaian moral dan agama menjadi utuh jika mengkaji apa yang dirasakan, dipikirkan dan dilakukan oleh AUD, sehingga anak tidak sekedar berperilaku moral dan sesuai agama, namun juga paham konsekuensi tindakan, merasakan apa yang baik bagi diri sendiri dan orang lain, serta mampu memilih dan mempertimbangkan perilaku yang baik dan benar. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi keilmuan PAUD untuk mendalami konsep dan capaian dari program penanaman nilai moral dan agama bagi AUD. Penelitian ini memiliki keterbatasan, salah satu yang paling utama adalah sampel yang kurang beragam terutama pada latar belakang agamanya. Semua narasumber beragama Islam, sehingga data cenderung menggambarkan persepsi spesifik dari orang tua Muslim. Peneliti kesulitan mendapatkan akses ataupun kesediaan orang tua beragama lain untuk sukarela berpartisipasi pada penelitian. Jumlah sampel sendiri cukup besar, yaitu 66 orang, selain ragam agama, juga jumlah sampel perempuan yang berjumlah 64 orang dan hanya 2 narasumber laki-laki. Namun dibalik segala keterbatasan ini, gambaran persepsi orang tua tentang konsep dan capaian perkembangan moral dan agama AUD terlihat jelas, hal ini karena wawancara dilakukan secara mendalam dengan sampel yang mau terbuka bercerita. Peneliti menyarankan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih beragam dan untuk melakukan *Focus Group Discussion* sebagai tambahan pengumpulan data agar terjadi dialog antar narasumber yang dapat memperdalam kajian.

## PENGHARGAAN

Terhatur ucapan terimakasih kepada para orang tua yang bersedia menjadi narasumber penelitian dan mahasiswa kelas Perkembangan Moral dan Agama semester genap 2021/2022, Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah membantu dalam pengumpulan data.

## REFERENSI

- [1] N. Safitri, C. W. Kuswanto, and Y. A. Alamsyah, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *J. Early Child. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 29–44, Dec. 2019, doi: 10.15408/jece.v1i2.13312.
- [2] A. E. Berens and C. A. Nelson, "The science of early adversity: is there a role for large institutions in the care of vulnerable children?," *Lancet*, vol. 386, no. 9991, pp. 388–398, Jul. 2015, doi: 10.1016/S0140-6736(14)61131-4.
- [3] J. H. Gilmore, R. C. Knickmeyer, and W. Gao, "Imaging structural and functional brain development in early childhood," *Nat. Rev. Neurosci.*, vol. 19, no. 3, pp. 123–137, Mar. 2018, doi: 10.1038/nrn.2018.1.
- [4] M. H. Rahman, R. Kencana, and S. P. NurFaizah, *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- [5] A. L. Rizqina and B. Suratman, "Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 18–29, 2020, doi: 10.30863/didaktika.v14i1.760.
- [6] J. Jamiatul, M. Maghfiroh, and R. Astuti, "Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, Jan. 2020, doi: 10.19105/kiddo.v1i1.2973.
- [7] M. D. H. Rahiem, N. S. M. Abdullah, and S. E. Krauss, "Moral Education through Dramatized Storytelling: Insights and Observations from Indonesia Kindergarten Teachers," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 19, no. 3, pp. 475–490, Apr. 2020, doi: 10.26803/ijlter.19.3.26.
- [8] F. M. Forzani, "Understanding 'Core Practices' and 'Practice-Based' Teacher Education," *J. Teach. Educ.*, vol. 65, no. 4, pp. 357–368, Sep. 2014, doi: 10.1177/0022487114533800.
- [9] E. Kyndt, D. Gijbels, I. Grosemans, and V. Donche, "Teachers' Everyday Professional Development," *Rev. Educ. Res.*, vol. 86, no. 4, pp. 1111–1150, Dec. 2016, doi: 10.3102/0034654315627864.
- [10] F. A. Kalu, "What makes qualitative research good research? An exploratory analysis of critical elements.," *Int. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 5, no. 2, p. 43, Sep. 2017, doi: 10.5296/ijssr.v5i2.10711.
- [11] J. A. Maxwell, *Qualitative research design: An interactive approach*. London: Sage publications, 2012.
- [12] M. D. H. Rahiem, "Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 1, pp. 20–29, 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i1.440.
- [13] N. F. Rahmani, M. D. H. Rahiem, and others, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Raudhatul Athfal," *J. Ilm. Potensia*, vol. 8, no. 1, pp. 12–25, 2023, doi:

- 10.33369/jip.8.1.12-25.
- [14] M. D. H. Rahiem and A. Novi, "Home Visit Sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Masa COVID-19," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, p. 83, Mar. 2022, doi: 10.32678/as-sibyan.v7i1.5710.
- [15] M. D. H. Rahiem and V. R. Perdana, "Pembelajaran Online Anak Usia Dini Menggunakan Grup WhatsApp di Masa Covid-19," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, p. 1, Apr. 2022, doi: 10.24014/kjiece.v5i1.16509.
- [16] M. D. H. Rahiem, A. Fitri, and R. Faeruz, "Video Pembelajaran dan Lembar Kerja pada Pembelajaran Anak Usia Dini Selama COVID-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 3967–3980, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2435.
- [17] M. D. Husni Rahiem, "Faith and Disaster Resilience: What can Islamic Education Teach Children to Help Prepare Them for A Disaster?," *TARBIYA J. Educ. Muslim Soc.*, vol. 5, no. 2, pp. 178–192, Dec. 2018, doi: 10.15408/tjems.v5i2.9964.
- [18] V. Braun, V. Clarke, and N. Hayfield, "'A starting point for your journey, not a map': Nikki Hayfield in conversation with Virginia Braun and Victoria Clarke about thematic analysis," *Qual. Res. Psychol.*, vol. 19, no. 2, pp. 424–445, Apr. 2022, doi: 10.1080/14780887.2019.1670765.
- [19] V. Braun and V. Clarke, "Reflecting on reflexive thematic analysis," *Qual. Res. Sport. Exerc. Heal.*, vol. 11, no. 4, pp. 589–597, Aug. 2019, doi: 10.1080/2159676X.2019.1628806.
- [20] H. J. Graff, U. Christensen, I. Poulsen, and I. Egerod, "Patient perspectives on navigating the field of traumatic brain injury rehabilitation: a qualitative thematic analysis," *Disabil. Rehabil.*, vol. 40, no. 8, pp. 926–934, Apr. 2018, doi: 10.1080/09638288.2017.1280542.
- [21] A. K. Shenton, "Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects," *Educ. Inf.*, vol. 22, no. 2, pp. 63–75, Jul. 2004, doi: 10.3233/EFI-2004-22201.
- [22] S. P. Poliakov and M. B. Olcott, *Everyday Islam: Religion and Tradition in Rural Central Asia*. Routledge, 2016. doi: 10.4324/9781315490212.
- [23] M. Banton, *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Routledge, 2013. doi: 10.4324/9781315017570.
- [24] C. Laborde, *Liberalism's religion*. Harvard University Press, 2017.
- [25] J. Rawls, "Political liberalism. The New Social Theory Reader, 123-128." Routledge.(Originally Published in 1993), 2020.
- [26] N. T. Ammerman, "Finding Religion in Everyday Life," *Sociol. Relig.*, vol. 75, no. 2, pp. 189–207, Jun. 2014, doi: 10.1093/socrel/sru013.
- [27] W. Hofmann, D. C. Wisneski, M. J. Brandt, and L. J. Skitka, "Morality in everyday life," *Science (80-. )*, vol. 345, no. 6202, pp. 1340–1343, Sep. 2014, doi: 10.1126/science.1251560.
- [28] K. Galek, K. J. Flannelly, C. G. Ellison, N. R. Sifton, and K. R. B. Jankowski, "Religion, meaning and purpose, and mental health.," *Psycholog. Relig. Spiritual.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–12, Feb. 2015, doi: 10.1037/a0037887.
- [29] J. C. Gibbs, *Moral development and reality: Beyond the theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt*. Canada: Oxford University Press, 2019.
- [30] R. S. Peters, *Moral Development and Moral Education (Routledge Revivals)*. Routledge, 2015. doi: 10.4324/9781315710167.
- [31] P. H. Werhane, "A Note on Five Traditional Theories of Moral Reasoning," *SSRN Electron. J.*, 2008, doi: 10.2139/ssrn.1277027.
- [32] J. Piazza and J. F. Landy, "'Lean not on your own understanding': Belief that

- morality is founded on divine authority and non-utilitarian moral judgments,” *Judgm. Decis. Mak.*, vol. 8, no. 6, pp. 639–661, Nov. 2013, doi: 10.1017/S1930297500004691.
- [33] R. McKay and H. Whitehouse, “Religion and morality,” *Psychol. Bull.*, vol. 141, no. 2, pp. 447–473, Mar. 2015, doi: 10.1037/a0038455.
- [34] I. Sutomo, “Modification of character education into akhlaq education for the global community life,” *Indones. J. Islam Muslim Soc.*, vol. 4, no. 2, p. 291, Dec. 2014, doi: 10.18326/ijims.v4i2.291-316.
- [35] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, “Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [36] M. W. Berkowitz, “Moral and character education,” in *APA educational psychology handbook, Vol 2: Individual differences and cultural and contextual factors.*, vol. 27, no. 3, Washington: American Psychological Association, 2012, pp. 247–264. doi: 10.1037/13274-010.
- [37] W. Dozan and L. Fitriani, “Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.2.
- [38] R. W. Howard, “Preparing moral educators in an era of standards-based reform,” *Teach. Educ. Q.*, vol. 32, no. 4, pp. 43–58, 2005.
- [39] K. Ryan, K. E. Bohlin, and B. Lerner, *Happiness and virtue beyond East and West: Toward a new global responsibility*. Japan: Tuttle Publishing, 2012.
- [40] O. Ware, “Kant on Moral Sensibility and Moral Motivation,” *J. Hist. Philos.*, vol. 52, no. 4, pp. 727–746, 2014, doi: 10.1353/hph.2014.0090.
- [41] E. S. Radcliffe, *Hume, passion, and action*. London: Oxford University Press, 2018.
- [42] I. Augsberg, *Human Dignity in Context*. Nomos Verlagsgesellschaft mbH & Co. KG, 2018. doi: 10.5771/9783845264585.
- [43] Y. V. Bayoe, M. L. Kouwagam, and P. Tanyit, “Metode Pembelajaran Melalui Film Superbook dan Minat Belajar Firman Tuhan Pada Anak Usia 6-8 Tahun,” *J. Jaffray*, vol. 17, no. 1, p. 141, Apr. 2019, doi: 10.25278/jj71.v17i1.327.
- [44] T. Tafonao, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak,” *Edudikara J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 121–133, 2018, doi: 10.32585/edudikara.v3i2.92.
- [45] E. R. Z. Sukatin *et al.*, “Pendidikan anak dalam Islam,” *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 2, pp. 185–205, 2020, doi: 10.22373/bunayya.v6i2.7345.
- [46] A. Yani, “Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua: Tinjauan Psikologi Islam,” *J. Ilmu Agama Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenom. Agama*, vol. 14, no. 1, pp. 33–44, 2013, [Online]. Available: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/459>
- [47] M. D. H. Rahiem, N. S. M. Abdullah, and H. Rahim, “Stories and Storytelling for Moral Education: Kindergarten Teachers’ Best Practices,” *J. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–20, Jul. 2020, doi: 10.15408/jece.v2i1.15511.
- [48] P. Behere, A. Das, R. Yadav, and A. Behere, “Religion and mental health,” *Indian J. Psychiatry*, vol. 55, no. 6, p. 187, 2013, doi: 10.4103/0019-5545.105526.
- [49] M. Alzola, “Virtuous Persons and Virtuous Actions in Business Ethics and Organizational Research,” *Bus. Ethics Q.*, vol. 25, no. 3, pp. 287–318, Jul. 2015, doi: 10.1017/beq.2015.24.
- [50] N. Cointe, G. Bonnet, and O. Boissier, “Ethical Judgment of Agents’ Behaviors in Multi-Agent Systems,” in *AAMAS*, 2016.

- [51] M. Montreuil, C. Noronha, N. Floriani, and F. A. Carnevale, "Children's Moral Agency: An Interdisciplinary Scoping Review," *J. Child. Stud.*, pp. 17–30, Nov. 2018, doi: 10.18357/jcs.v43i2.18575.
- [52] S. Sufiani, A. Try Andreas Putra, and R. Raehang, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Raudhatul Athfal," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 62–75, Nov. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.129.
- [53] R. Saleh, "Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 24–33, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.70.